

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Selama hidup, setiap orang tentunya melewati tahapan perkembangan yang berbeda-beda, baik perkembangan fisik maupun psikis. Dari bayi hingga usia lanjut. Setiap manusia mengalami delapan tahap perkembangan. Beberapa tahap perkembangan khususnya pada masa peralihan yakni masa dewasa awal merupakan tahapan yang menjadi sorotan pada fase kehidupan (Habibie et al., 2019). Masa dewasa awal adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan fase transisi tahap perkembangan dari remaja menuju dewasa, rentang usia pada masa dewasa awal berkisar antara 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2011)

Individu yang menjalani kehidupan sebagai orang dewasa awal dinilai perlu menyelesaikan tugas perkembangannya karena dengan hal tersebut, individu dapat melalui masa dewasa awal tanpa kendala atau masalah yang berarti. Hurlock (2009) menyebutkan tugas perkembangan dewasa awal, yakni mendapatkan suatu pekerjaan, mencari teman hidup, belajar untuk hidup berpasangan suami istri dan membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, mengatur sebuah rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga negara, serta bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Salah satu tahapan perkembangan masa dewasa awal ditandai dengan keberhasilan individu dalam melalui masa remaja sehingga mampu hidup secara mandiri (Kirsh et al., 2013). Individu mulai mengeksplorasi diri dalam karir, hubungan dengan lawan jenis dan hubungan sosial. Diketahui bahwa periode ini juga disebut sebagai masa *emerging adulthood*.

*Emerging adulthood* adalah tahapan perkembangan hidup individu dengan rentang usia sekitar 18-25 tahun yang sudah melewati masa remaja namun belum memasuki usia dewasa akhir dan memiliki ciri-ciri seperti *identity exploration, age of instability, the self focused age, feeling in between, the age of possibilities*, serta *quarter life crisis* (Arnett & Tanner, 2006)

Pada periode *emerging adulthood* ini, individu akan merasa senang karena di masa ini individu memiliki kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ketika individu menemui kesulitan, maka individu akan mencoba mencari jalan keluar sendiri sampai berhasil dan kembali ke kehidupan aslinya (Asrar, 2022). Perlu diketahui bahwa dalam periode ini individu akan mulai mengeksplorasi kemampuannya untuk karir yang dipilihnya, menjadi orang seperti apa dan gaya hidup seperti apa yang diinginkan oleh individu tersebut (Arnett, 2014).

Setiap individu tentu akan bereaksi berbeda, sehingga beberapanya tidak dapat mengatasi perubahan yang datang seiring bertambahnya usia. Peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan membuat individu yang berada di dalamnya merasa frustrasi. Situasi kondisi transisi tersebut, memaksa individu untuk terus bereksplorasi karena adanya tuntutan yang berbeda dan lebih besar dibandingkan tahap sebelumnya (King, 2014).

Ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan pada masa transisi tersebut berpotensi menghasilkan krisis perkembangan diantara masa remaja akhir dan masa dewasa awal, kesulitan tersebut juga dapat menghasilkan rasa ketidakberdayaan, ketidaktahuan, keraguan, dan ketakutan, yang merupakan pengalaman nyata dan umum terjadi dan disebut sebagai *quarter life crisis* (Rossi & Mebert, 2011).

Atwood dan Scholtz (2008) juga mengungkapkan bahwa *quarter life crisis* yakni suatu masa dalam proses perkembangan psikologis yang cukup berat dan biasa muncul di usia 18-29 tahun sebagai transisi antara fase remaja ke fase dewasa.

Fenomena munculnya kecemasan psikologis pada suatu individu atas penentuan arah kehidupan ketika individu memasuki fase dewasa awal atau *emerging adulthood* dalam sebuah kehidupan adalah salah satu tantangan dari sebuah tugas perkembangan yang harus dihadapi dalam menghadapi dunia sosial (Herawati & Hidayat, 2020). Masa *Quarter life crisis* dapat dilihat sebagai perjuangan dan kesengsaraan yang dihadapi individu saat membuat keputusan mengenai pekerjaan, pendapatan, arah kehidupan, dan hubungan.

Tidak semua individu dapat mengatasi masa *quarter life crisis* yang dihadapinya dengan menemukan solusi yang bijak, beberapa individu bahkan tak jarang memilih untuk menyerah dengan kondisi yang sedang dihadapinya karena individu tersebut biasanya berada pada kondisi depresi, stress, frustrasi bahkan merasa terjebak dalam situasi rumit yang membuatnya cemas (Iqomah et al., 2023)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *The Guardian*, menyatakan bahwa sebanyak 86% individu mengalami fenomena yang disebut *quarter life crisis* dimana hal ini menyebabkan individu menjadi merasa kecewa terhadap diri sendiri, kesepian, insecure bahkan depresi (Schroeder, 2016). Untuk menghadapi kesulitan fase *quarter life crisis* diperlukan adanya dukungan sosial, karena dukungan sosial adalah salah satu alasan eksternal dari *quarter life crisis* yang terjadi sepanjang masa dewasa (Praherso et al., 2017).

Analisis lainnya yang dilakukan oleh *frontiers in psychology* di platform *twitter* menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 1400 pengguna *twitter* dari Inggris dan Amerika yang mencurahkan isi pikirannya tentang kehidupan *quarter life crisis* yang dialami oleh rata-rata individu, diketahui terdapat sekitar 1,5 juta kiriman *tweet* pribadi yang menyatakan bahwa *quarter life crisis* yang dialami oleh suatu individu tidak memandang jenis kelamin ataupun taraf aktivitas (Agarwal et al., 2020)

Riset mengenai *quarter life crisis* pada *fresh graduated* yang lulus di tahun 2019-2020 dari Universitas Katolik Musi Charitas Indonesia juga dilakukan oleh Riyanto & Arini (2021), hasil dalam riset tersebut menjelaskan bahwa terdapat 86% partisipan mengalami *quarter life crisis*, di mana 13.9% partisipan memiliki *quarter life crisis* kategori rendah, 67% kategori sedang dan 19.1% mengalami kategori tinggi. *Quarter life crisis* terjadi karena terdapat banyak pilihan dan adaptasi dari transisi yang menyebabkan terganggunya keseharian individu.

Selain itu, tim mahasiswa UGM yakni farah dkk pada tahun 2022 juga melakukan penelitian kepada mahasiswa di Yogyakarta dari beberapa perguruan tinggi terkait kondisi *quarter life crisis*. Ada 14 dari 17 partisipan mahasiswa yang mengalami *quarter life crisis*. Hasil penelitian yang dilakukan

tersebut, mengungkapkan bahwa kekhawatiran yang dialami oleh mahasiswa berupa persoalan tentang percintaan, kelanjutan karir, pendidikan dan finansial (Gusti, 2022)

Hal tersebut secara tidak langsung dapat menunjukkan bahwa sebuah dukungan sosial diperlukan dalam suatu krisis yang akan dilalui oleh kehidupan karena individu yang seringkali tidak mampu mengatasi permasalahan atau tekanan dalam hidupnya sendirian, dinilai membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang lain yang berbeda seperti keluarga, teman, tetangga, maupun rekan kerjanya (Wimbo & Yulis, 2014).

Dukungan sosial juga akan membantu mengatasi stress dan meningkatkan kesehatan. Selain itu, dukungan sosial dapat efektif dalam mengatasi tekanan psikologis selama masa-masa sulit dan penuh tekanan pada masa *quarter life crisis*. Menurut Ioannou et al. (2019) dukungan sosial yang dirasakan adalah bagaimana individu menganggap teman, keluarga, dan orang lain sebagai sumber dukungan yang tersedia baik secara materi, mental, maupun agregat ketika dibutuhkan.

Menurut Rossi dan Mebert (2011) semakin optimal dukungan sosial yang diberikan, semakin kecil kemungkinan individu mengalami depresi saat memasuki usia dewasa. Dukungan sosial diperlukan sepanjang masa dewasa karena individu mengalami perubahan besar dan membutuhkan banyak bimbingan untuk mengarahkan perubahan kehidupan individu secara efektif agar mencapai pergeseran yang signifikan dalam hidupnya (Halfon et al., 2017).

Pergeseran signifikan yang dimaksud adalah saat pertama kali mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dan untuk menetap di suatu tempat tinggal tanpa bergantung pada orang tua. Selain itu, dukungan sosial dapat membantu mengurangi stres psikologis, meningkatkan kesehatan emosional, dan mengelola emosi negatif (Donenberg & Pao, 2005). Individu membutuhkan dukungan sosial ketika menghadapi *quarter life crisis* karena hal tersebut menimbulkan kepanikan, merasa lebih sulit, tidak menyenangkan, tidak stabil, menyebabkan kekhawatiran, bahkan perasaan emosi karena ketidakberdayaan.

Suatu individu akan membutuhkan dukungan sosial pada masa *emerging adulthood*, dimana dukungan sosial berperan dengan adanya orang-orang tertentu yang secara pribadi menasihati, memotivasi, membimbing dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan hambatan dalam suatu hal yang ingin dicapai. Dukungan sosial juga memegang peranan penting dalam perkembangan manusia, seperti halnya individu yang memiliki hubungan baik dengan orang lain memiliki kesejahteraan mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif yang tinggi serta morbiditas dan mortalitas yang rendah (David & Oscar, 2017)

Penilaian positif terhadap dukungan sosial berarti bahwa individu melihat dukungan yang diberikan oleh orang lain sebagai pemenuhan kebutuhan mereka. Di sisi lain, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan sangat terlihat karena tidak memiliki kebutuhannya sendiri. Dukungan sosial berasal dari hubungan sosial yang dekat (orang tua, saudara kandung, guru, teman sebaya, masyarakat) atau berada di sekitar orang yang membuat individu dapat merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Rif'ati et al., 2018).

Dukungan sosial yang diterima oleh individu akan menghadirkan suatu perasaan nyaman, pengakuan, perhatian, bantuan yang diterima oleh individu atau kelompok lain (Tarigan, 2018). Dukungan sosial dapat diberikan kepada suatu individu dengan berbagai cara, seperti membuat pernyataan atas nama individu, penghargaan, berbagi ungkapan positif, dorongan, perhatian, bantuan psikologis atau fisik apa pun.

Dukungan sosial dapat juga menjadi sebagai pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberadaan orang-orang sekitar yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian. Masa ini merupakan salah satu masa kritis dalam serangkaian proses tumbuh kembang manusia, jika gagal dijalankan dengan baik, maka dukungan sosial tidak akan hadir dalam diri Individu, sehingga individu akan rentan mengalami gangguan psikologis (Ferdy Muzzamil, 2022)

Dukungan sosial dalam fase *quarter life crisis* khususnya, dapat mengubah kepribadian Individu menjadi lebih baik, sehingga individu akan

memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain dan empati, hal ini menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu indikator penting bahwa individu dapat merasa dicintai, disukai, dihormati dan dihargai (Bilgin & Taş, 2018)

Pada wawancara yang dilaksanakan peneliti terhadap enam subjek dengan inisial BP (21 tahun), LD (22 tahun), GL (23 tahun), NF (22 tahun), AZ (21 tahun), dan RN (24 tahun), didapati bahwa keenam subjek tersebut merasakan fase *quarter life crisis* pada saat usia subjek memasuki masa *emerging adulthood* dan membutuhkan dukungan sosial dari sekitarnya.

Subjek pertama, BP, (21) mengungkapkan bahwa masa *quarter life crisis* yang dirasakan oleh BP adalah saat BP merasa kesulitan dan frustrasi untuk menentukan jurusan kuliah dan universitas yang akan BP pilih setelah lulus SMA, subjek BP juga mengatakan bahwa di masa itu BP rela melakukan *gap year* untuk memantapkan pilihannya. Pada masa *quarter life crisis* yang dialami BP tersebut, BP menilai bahwa dukungan sosial adalah salah satu hal yang penting untuk seseorang bisa bertahan dalam masa krisis tersebut. BP sendiri merasa bahwa dukungan sosial yang diterima oleh BP dari orang-orang disekitarnya cukup untuk menenangkan dirinya.

Adapun subjek kedua, yakni LD (22 tahun) mengungkapkan pada masa *emerging adulthood*, LD merasa bahwa *quarter life crisis* yang dialaminya adalah disaat LD merasa stress melihat pencapaian orang lain disekitarnya, lalu membandingkan dirinya dengan orang lain. LD merasa bahwa dirinya tertinggal cukup jauh dalam berbagai macam pencapaian yang diraih oleh orang-orang disekitarnya. Terlebih LD juga merasa bahwa kurangnya dukungan sosial yang diterimanya dari lingkungan disekitarnya. LD mengungkapkan bahwa jika saja LD mendapatkan dukungan sosial penuh dari lingkungannya termasuk keluarganya, LD mungkin akan merasa cepat bangkit dari perasaan buruk yang dialami ketika *quarter life crisis* hadir dalam dirinya.

Subjek ketiga, GL (23 tahun) mengatakan bahwa GL merasa kesulitan dalam proses meregulasi dirinya karena kondisi *quarter life crisis* yang dihadapinya hampir membuat GL depresi, *quarter life crisis* yang dialami GL merupakan persoalan karir. Disaat teman-temannya sudah menjadi pegawai tetap dalam karirnya, namun GL belum dalam posisi pegawai tetap dalam

karirnya, hal tersebut menyebabkan GL merasa kekurangan motivasi dan kelelahan karena memenuhi tuntutan untuk mencapai karir yang baik selayaknya teman sebayanya. Padahal, GL merasa tidak kekurangan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun dari lingkungan lain. Namun, atmosfer kompetitif dari para teman-teman tersebut menyebabkan GL merasa tertekan.

Selanjutnya, subjek keempat, yakni NF (22 tahun) merasa *quarter life crisis* yang dihadapi membuat NF merasa rendah diri, hal tersebut dikarenakan teman-teman sebaya NF rata-rata sudah menikah, sedangkan NF bahkan belum memiliki pasangan hidup. Tuntutan dari lingkungan sekitar membuat NF frustrasi dan tertekan. Hal tersebut membuat NF menilai bahwa adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar khususnya keluarga berperan penting untuk mencegah perasaan tertekan dan rendah diri ketika menghadapi *quarter life crisis*.

Hal yang sama juga terjadi pada subjek kelima yakni AZ (21 tahun), AZ mengungkapkan bahwa dirinya pernah sampai merasa putus asa dan merasa lelah dengan fase *quarter life crisis* yang dihadapinya, fase *quarter life crisis* yang paling berat bagi AZ ialah persoalan mengenai karir yang tidak sesuai dengan keahliannya, namun AZ terpaksa untuk terus menjalani karirnya karena tantangan dan persaingan di dunia luar yang semakin berat yang mengharuskan AZ untuk mencapai kesuksesan. Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya terlebih keluarga, membuat AZ merasa lebih sulit untuk bertahan di fase tersebut.

Subjek terakhir yaitu subjek keenam, RN (24 tahun) merasa kesulitan menghadapi kondisi *quarter life crisis* yang menimbulkan rasa stress berat akibat munculnya rasa kurang puas diri akan pencapaian yang telah didapati dan juga bimbang atas arah kehidupannya. Dalam hal ini termasuk masalah pekerjaan atau karir yang harus RN capai dengan maksimal serta masalah hubungan asmara yang dituntut untuk segera dapat naik ke jenjang pernikahan. Dukungan sosial yang dari pasangannya dinilai cukup membuat RN sedikit lebih tenang untuk menghadapi fase tersebut, namun RN masih merasa dirinya tertekan akibat hal tersebut.

Uraian di atas menunjukkan adanya relasi antara dukung sosial dan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood* berdasarkan beberapa penelitian dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood* di Kota Bekasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Quarter Life Crisis* pada *Emerging Adulthood* di Kota Bekasi”.

## 1.2 Rumusan masalah

Dalam mencari rumusan masalah peneliti mencari penelitian terdahulu sebelum menemukan permasalahan pada peneelitian ini. Penelitian terdahulu akan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wijaya dan Utami (2021) dengan judul “Peran Kepribadian Kesungguhan terhadap Krisis Usia Seperempat Abad pada *Emerging Adulthood* dengan Dukungan Sosial sebagai Mediator”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kepribadian kesungguhan terhadap krisis usia seperempat abad pada *emerging adulthood* dengan dukungan sosial sebagai mediator. Subjek dari penelitian ini yakni individu yang berada pada kelompok usia 18-25 tahun sebanyak 286 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memediasi peran kepribadian kesungguhan terhadap krisis usia seperempat abad (*quarter life crisis*) hal tersebut berarti bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai mediator atas peran kepribadian kesungguhan terhadap krisis usia seperempat abad.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Asrar (2022) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Quarter Life Crisis* pada Dewasa Awal”. Penelitian Asrar (2022) bertujuan untuk mengetahui apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap *quarter life crisis* pada dewasa awal. Penelitian ini dilakukan pada wisudawan atau wisudawati IAIN Manado yang berusia 20-30 an yang sedang mengalami *quarter life crisis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* pada dewasa awal. Dukungan sosial teman

sebayu dapat memberikan efek positif dalam menghadapi tingkat stress yang tinggi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Afifah dan Sofiyana (2022) yang berjudul “Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad Pada *Emerging Adulthood*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek dukungan sosial mana saja yang memiliki korelasi terhadap krisis usia seperempat abad pada *emerging adulthood*. Partisipan penelitian ini menggunakan sebanyak 220 individu yang berusia 18-25 tahun. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa dukungan sosial berkorelasi terhadap krisis usia seperempat abad dengan aspek tertinggi adalah dukungan keluarga, yang berarti dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki peran lebih besar dibandingkan dukungan yang diberikan oleh teman dan aspek lainnya.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Malik dan Ra (2022) yang berjudul “*Investigating The Relationship Between Social Support And Coping Self Efficacy With Consideration Of Future Consequences During The Quarter Life Crisis*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki hubungan antara dukungan sosial dan coping efikasi diri dengan pertimbangan konsekuensi di fase *quarter life crisis* yang membutuhkan serangkaian komitmen atau pertimbangan konsekuensi di masa depan dalam melaluinya. Subjek dari penelitian ini yakni individu dewasa muda yang berasal dari Pakistan dari usia 25 sampai dengan usia 35 yang setidaknya sudah memiliki karir, memiliki pasangan dan telah lulus dalam kuliahnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan konsekuensi di masa depan berkorelasi positif dengan cara coping efikasi diri dan memperkuat hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri. Hal ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pertimbangan konsekuensi di masa depan dapat dijadikan sebagai faktor pelindung yang berdampak positif pada efikasi diri dalam melalui fase *quarter life crisis*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2022) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Kematangan Karir Terhadap *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada pengaruh dukungan sosial dan kematangan karir terhadap *quarter life crisis*

pada mahasiswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 8 program studi Bimbingan dan Konseling kelas A dan B dengan jumlah 63 mahasiswa. Penelitian ini memiliki hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap dukungan sosial dan kematangan karir pada mahasiswa yang mengalami *quarter life crisis*. Dukungan sosial memiliki kontribusi yang penting terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa, semakin rendahnya dukungan sosial membuat semakin tingginya *quarter life crisis*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni dalam hal jumlah variabel penelitian, dimana penelitian ini hanya memakai dua variabel yaitu dukungan sosial dan *quarter life crisis*, sedangkan hampir semua penelitian sebelumnya yang dijelaskan diatas memiliki lebih dari dua variabel seperti kematangan karir, *self efficacy*, dan lainnya. Lokasi penelitian ini pun berbeda dari penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi khususnya di Bekasi Utara.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan rumusan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood* di Kota Bekasi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood* di Kota Bekasi khususnya di kecamatan Bekasi Utara

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan sebagai kajian teoritis maupun sebagai referensi pada bidang psikologi positif maupun psikologi sosial khususnya terkait dukungan sosial dan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas yang membutuhkan penelitian dengan topik yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi *Emerging Adulthood*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru terkait hubungan dukungan sosial terhadap *quarter life crisis* pada *emerging adulthood*. Diharapkan juga penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran bagi individu yang memasuki fase usia *emerging adulthood* untuk saling menjadi *support system* satu sama lain saat menghadapi masa *quarter life crisis*.

2. Manfaat bagi Peneliti.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bentuk pengetahuan diri tentang bagaimana hubungan dukungan sosial dengan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood*, serta untuk kelulusan program pendidikan sarjana Strata Satu (S1)

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian yang serupa terkait dukungan sosial dan *quarter life crisis* pada *emerging adulthood* dengan melihat variabel lain seperti kematangan karir, prokstinasi akademik, *big five personality* dan sebagainya.